

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan pada perkotaan. Di negara berkembang kemiskinan telah menjadi masalah besar yang sudah ada di sepanjang sejarah. Salah satu faktor terjadinya kemiskinan di negara berkembang yaitu akibat bertumbuhnya jumlah angka penduduk yang semakin tinggi. Di Indonesia masalah kemiskinan merupakan permasalahan yang struktural dan multidimensional yang berisikan politik, sosial, ekonomi, aset dan lain sebagainya. Ciri umum yang terdapat pada kondisi masyarakat miskin perkotaan adalah tidak memiliki sarana perumahan yang memadai, lingkungan sekitar yang kumuh dan tidak layak untuk dihuni. Kemiskinan yang terjadi di perkotaan memiliki berbagai macam ruang dimensi sosial ekonomi yang tentunya cara penyampaian kebijakannya cukup sulit. Maka dari itu, di perkotaan kemiskinan memiliki fenomena multidimensi yang meliputi adanya tingkat pendapatan rendah, pendidikan, kesehatan, kerentanan, dan tempat tinggal yang tidak memadai (Amsal, 2018: 1-2).

Kemiskinan secara etimologis berasal dari kata miskin yang diartikan sebagai bentuk makna seseorang yang tidak memiliki harta benda dan ketidakcukupan kehidupan yang dijalani. Menurut Sojogyo (dalam Amsal, 2018: 11) kemiskinan tidak hanya mencerminkan rendahnya pendapatan dan pengeluaran, melainkan kemiskinan secara lebih dalam mencerminkan rendahnya peluang usaha dalam bekerja, tingkat pemenuhan sandang dan pangan, pendidikan, kesehatan, kesenjangan dan pemerataan. Oleh karena itu, kemiskinan di perkotaan termasuk dalam kondisi seseorang atau sekelompok orang yang mengalami keadaan standar hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui jumlah angka penduduk yang mengalami kemiskinan di wilayah Tangerang Selatan pada tahun 2014 hingga 2023, yaitu mencapai 2.57 % dengan naik hingga angka 0,07% jika

dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 2,5%. Selama kurang lebih 10 tahun persentase penduduk miskin di Kota Tangerang Selatan tersebut bergerak dari 1,68 % menjadi 2,57%. Dengan garis kemiskinan dari tahun 2014 hingga 2023 mencapai 700.000 per kapita.

Urbanisasi adalah konsentrasi penduduk di perkotaan baik karena pertumbuhan alamiah maupun karena perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi yang terjadi disebabkan oleh migrasi desa ke kota, dipenuhi oleh kelompok masyarakat kelas bawah yang memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Masyarakat yang memiliki kemampuan atau tenaga kerja yang ahli akan berkesempatan bekerja di sektor formal, sedangkan mereka yang tidak memiliki kemampuan atau tenaga kerja ahli akan bekerja di sektor informal. Dalam kasus ini, masyarakat yang bekerja pada sektor informal di akomodasi oleh kaum bawah, salah satunya adalah pemulung. Kedatangan para pemulung yang melakukan migrasi tersebut dapat menjadi sebuah fenomena bagi Indonesia. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan cara mengambil barang bekas yang sudah tidak dipergunakan kembali.

Setiap kota di negara berkembang memiliki jumlah konsentrasi penduduk yang cukup tinggi, sehingga itu menyebabkan kontribusi pada tenaga kerja di sektor informal menjadi berkembang lebih pesat. Di Indonesia para pekerja informal sering dapat ditemui di jalan-jalan besar perkotaan, peran tenaga kerja informal tersebut menjadi sebuah katup penyelamat dan pendorong dari suatu perekonomian kota, sektor informal juga menjadi alasan akan persoalan tata ruang dan ekonomi kota.

Roy dan Alsayyad (2012) menjelaskan mengenai konsep informalitas perkotaan yaitu sebagai sebuah pemikiran yang menerangkan sebuah proses dari transformasi perkotaan atau perubahan perkotaan. Tidak ada bentuk penekanan dikotomi sektor informal dan formal yang mereka jelaskan, namun adanya pengertian mengenai informalitas sebagai sektor yang tidak dapat dipisahkan pada sebuah struktur ekonomi masyarakat. Menurutnya informalitas merupakan suatu jenis urbanisasi yang dapat menghubungkan semua aktivitas ekonomi di perkotaan.

Todaro dalam Amsal (2018: 16) memiliki pandangan bahwa kota yang ada di dunia ketiga mengalami bentuk urbanisasi berlebih (*over urbanisation*), artinya terdapat kondisi di mana suatu kota tidak menyiapkan fasilitas bagi pelayanan pokok dan kesempatan bekerja yang cukup untuk sebagian penduduk. Keadaan tersebut termasuk ke dalam urban bias, karena peraturan yang ada lebih berfokus pada perkembangan kota dan tidak mempertimbangkan perkembangan daerah luar. Sehingga hal tersebut menciptakan banyaknya penduduk luar untuk bekerja di kota, sedangkan fasilitas di perkotaan menjadi berkurang dan dari pihak pemerintah kota sudah tidak lagi mampu dalam menambah fasilitas tersebut.

Urbanisasi di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dari indikator jumlah penduduk, menurut data BPS kota Tangerang Selatan, jumlah penduduk pada tahun 2022 sebesar 1.378.466 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 8.361 jiwa, dan laju pertumbuhan pertahun dari 2021 hingga 2022 sebesar 0,94%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi di Kota Tangerang Selatan cukup tinggi. Dan faktor migrasi desa kota merupakan salah satu faktor yang berkontribusi cukup besar bagi perkembangan kota Tangerang Selatan.

Para kaum migran kelas bawah dari perdesaan umumnya mencari peluang kerja pada sektor informal yang secara keterampilan maupun modal tidak membutuhkan persyaratan yang sulit, misalnya menjadi pembantu rumah tangga, tukang-tukang, pedagang kecil dan sektor ekonomi lain yang bersifat terbuka bagi semua orang. Sektor informal adalah sebuah pekerjaan yang berasal dari kalangan bawah dan tidak diatur secara resmi oleh pemerintah. Pelaku informal dalam penelitian ini, yaitu pemulung dan pengepul. Pengepul akan membantu para pemulung dalam melakukan pekerjaannya. Mereka mengumpulkan barang dan memanfaatkannya kembali untuk di daur ulang ataupun dijual kembali kepada pengepul. Walaupun tidak seberapa, namun hasil dari penjualannya itu dapat digunakan untuk menghidupi kehidupan sehari-harinya. Mereka melakukan pekerjaan tersebut karena tidak adanya keterampilan atau kemampuan dalam suatu bidang khusus.

Urbanisasi yang terjadi di perkotaan sering sekali diakibatkan oleh sulitnya kriteria bekerja di sektor formal dan tidak meratanya pertumbuhan ekonomi di antar wilayah. Dengan faktor tersebut membuat terciptanya dampak urbanisasi bagi

masyarakat di sektor informal, dampak tersebut berisikan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi di Perkotaan. Permasalahan tersebut dapat mencakup jumlah tingkat angka penduduk di kota, kemacetan dan peningkatan masyarakat yang bekerja di sektor informal.

Selain itu dengan tumbuhnya sektor informal di perkotaan juga dapat menciptakan bentuk permasalahan baru, seperti menjadi lebih banyaknya para preman yang secara paksa mengambil atau memungut uang dari para pekerja. Preman tersebut mengatakan bahwa kehadirannya adalah bagian dari pengelolaan untuk meningkatkan pelayanan, namun faktanya para preman itu mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dari pada para tenaga kerja informal lain dan bisa dikatakan tidak ada bentuk pelayanan apapun yang dibuat selain keamanan bagi pelaku informal dalam menghindari kerusakan.

Masyarakat pemulung sebagai kaum migran sering sekali melakukan perpindahan tempat. Kondisi masyarakat temporer mungkin dapat disebut dalam konteks masyarakat pemulung karena mereka sering melakukan perpindahan tempat serta memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil atau bersifat sementara. Kondisi temporer yang mereka hadapi tersebut diakibatkan karena terbatasnya akses sumber daya yang akan mempengaruhi keberlanjutan hidup mereka.

Pada dasarnya tanpa adanya para pemulung yang melakukan pengumpulan sampah dari rumah tangga, pasar, dan industri akan membuat permasalahan bagi suatu negara. Maka, keberadaan dan peran para pemulung tersebut dapat meringankan permasalahan tersebut. Namun, meskipun keberadaannya dapat meringankan persoalan tersebut peran para pemulung masih kurang diperhatikan dengan baik oleh negara dan juga masyarakat, sehingga para pemulung yang ditemukan biasanya hidup dalam kondisi yang tidak baik (Gutberlet, 2021). Maka dari itu dapat dikatakan para pemulung dapat membantu pemerintah dalam kasus pengelolaan sampah.

Keberadaan para pemulung tersebut sangat dimungkinkan karena adanya para pengusaha-pengusaha informal yang siap menampung hasil dari pulungan mereka. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kondisi seperti yang dijelaskan diatas

ada pada Kelurahan Jurangmangu Kota Tangerang Selatan, disana terdapat sebuah kampung yang disebut dengan 'Kampung Pemulung' daerah tersebut memiliki kehidupan masyarakat yang melakukan pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang pemulung. Masyarakat di Kampung Pemulung adalah seorang migran yang kemudian berkumpul di satu tempat dan membentuk sebuah jaringan sosial serta komunitas baru antara pelaku informal dengan pemulung tersebut.

Dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik yang dilakukan individu atau pun kelompok. Dengan interaksi ini dapat menciptakan masyarakat melakukan proses membangun hubungan sosial. Interaksi membutuhkan kontak sosial dan di dalam kontak sosial masyarakat dapat melakukan sebuah kerja sama. Kerja sama yang dilakukan itu adalah bagian dari pemanfaatan peran jaringan sosial. Maka dari itu terdapat interaksi yang dilakukan jaringan sosial dalam menjalankan perannya (Hidayaturrahman, et al., 2020).

Peran jaringan sosial dimanfaatkan oleh masyarakat melalui hubungan interaksi yang sudah terikat satu sama lain. pada dasarnya hubungan yang terjadi pada interaksi sosial adalah bagian penting dari sebuah kebutuhan sosial masyarakat. Bagian penting tersebut dapat dilihat dari segi aspek ekonomi, yaitu dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan. Dari segi aspek sosial, yaitu dalam memberikan perhatian, dukungan, kerja sama dan gotong royong yang dilakukan satu sama lain. selain itu terdapat pula aspek penting yang melihat adanya kekuasaan, peraturan dan wewenang. Melalui aktivitas masyarakat tersebut maka membuat proses sosial itu dapat terlaksana dengan baik dalam segi kehidupan.

Berdasarkan data yang diberikan oleh pengurus masyarakat Kampung Pemulung Jurangmangu, diketahui terdapat 4 lapak yang di tempati oleh masyarakat pemulung di wilayah tersebut. Jumlah masyarakat yang menghuni di setiap lapaknya adalah sekitar 3 sampai 17 KK (Kartu Keluarga). Di setiap lapak tersebut dihuni oleh ketua lapak dan anak buah yang mayoritas berasal dari wilayah Jawa Barat, yaitu Indramayu, Serang, Banten dan Brebes.

Jaringan sosial merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang secara umum biasanya menjadi sarana dalam menguatkan keberadaan dari sebuah komunitas, seperti contohnya pemulung. Masyarakat yang terbentuk di Kampung

Pemulung Kelurahan Jurangmangu Kota Tangerang Selatan terjadi karena sebelumnya mereka sama-sama bekerja sebagai pemulung sehingga mereka menamainya dengan kampung pemulung. Keberadaan para pelaku informal tersebut cukup menjadikan sebuah fenomena jaringan yang tentunya dapat menarik perhatian, karena sebelumnya mereka berasal dari luar daerah yang kemudian berkumpul di satu tempat dan memiliki pekerjaan yang sama sehingga masyarakat kampung pemulung Kelurahan Jurangmangu Kota Tangerang Selatan memiliki pola hubungan sosial baik itu individu maupun kelompok.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan sosial dengan individu atau kelompok lain agar kehidupan mereka dapat berjalan lebih sejahtera. Kondisi itu menciptakan sebuah struktur sosial yang dapat menciptakan susunan sosial yang mengandung hubungan timbal balik baik itu antara status atau peran. Struktur sosial dapat menjadi sebuah dasar dari keberaturan sosial pada masyarakat. Keberaturan tersebut dapat dilihat melalui norma, nilai-nilai, sistem, kelompok sosial, dan struktur sosial (Sudariyanto, 2021). Manusia sebagai makhluk sosial akan saling bergantung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam ketergantungan itu terjalin hubungan yang memiliki perannya masing-masing. Contohnya dalam hubungan manusia terdapat seorang bos dan bawahan, pemerintah dengan masyarakat dan lain-lain.

Jaringan sosial sangat berkaitan dengan peran. Peran adalah tingkah laku yang mengharapkan orang lain sesuai dengan status sosialnya. Sebuah peran dapat tercipta karena adanya pengaruh dari kondisi sosial. Dari peran tersebut seseorang dapat mengetahui kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dalam jaringan sosial peran dimainkan oleh beberapa orang yang memiliki hubungan sosial. Kehadiran peran dipengaruhi karena terdapat bentuk interaksi yang dilakukan sebelumnya. Peran dalam jaringan sosial masyarakat memiliki kedudukan dan tugasnya masing-masing seperti mempererat hubungan dan membangun masyarakat menjadi lebih terangkul.

Jaringan sosial memiliki peran yang penting dalam suatu kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya jaringan sosial akan membantu masyarakat dalam keberlanjutan hidupnya. Salah satunya adalah pemulung yang

memanfaatkan jaringan sosial di sekitar mereka. Pada dasarnya pemulung adalah sekelompok masyarakat yang memiliki hubungan saling ketergantungan dalam hidupnya melalui aktivitas mengumpulkan dan penjualan barang bekas. Dengan memanfaatkan peran jaringan sosial tersebut akan membuat hubungan interaksi yang mereka jalankan semakin erat dan keberlanjutan hidup mereka akan cenderung baik-baik saja karena adanya dukungan sosial dan bantuan akses terhadap ekonomi mereka.

Pemanfaatan yang dilakukan dapat diciptakan dari bentuk kerja sama atau gotong royong dan pemberian perhatian atau dukungan. Dalam memanfaatkan kerja sama atau gotong royong masyarakat melakukan kegiatannya bersama seperti saling membantu dan memahami satu sama lain melalui aktivitas masing-masingnya tersebut. Dalam memanfaatkan bentuk pemberian perhatian atau dukungan masyarakat akan cenderung memberikan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan dalam aspek ekonomi masyarakat memanfaatkan jaringan sosial untuk membantu ketika sedang kesulitan ekonomi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, diketahui jumlah data sektor informal yang terdapat di Kota Tangerang Selatan, yaitu:

Data pekerja informal di Kelurahan Jurangmangu, Tangerang Selatan

Jenis Kelamin	Jumlah Sektor Informal
Laki-Laki	160.481
Perempuan	113.329
Jumlah Total	273.890 / 35,14%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Tangerang Selatan 2021

Tabel 1.1: Data Penduduk Kota Tangerang Selatan 2021

Dari data tersebut diketahui pekerja informal di kota Tangerang Selatan dilakukan oleh semua kelompok dengan jumlah angka pekerja pada tahun 2021

berjumlah 273.810. Dan pekerja informal di dominasi oleh sektor perdagangan dan reparasi kendaraan sebanyak 36,80% dari total pekerja informal yang ada di kota tersebut.

Dengan menganalisis kondisi di atas, sektor informal juga memiliki peran penting dalam menjalin hubungan pada suatu jaringan sosial, terkhususnya bagi masyarakat pemulung Kelurahan Jurangmangu. Dapat dilihat dari migrasi yang dilakukan dapat menciptakan beberapa aktor baru yang membuat bagaimana kampung pemulung tersebut dapat terbentuk, terlebih lagi mereka yang melihat potensi karena adanya pihak yang akan menampung hasil pulungan mereka, sehingga munculah sebuah struktur atau pola kehidupan baru antar masyarakat yang terlibat satu sama lain dalam melakukan pengumpulan sampah dan kegiatan lainnya. Maka dari itu, dapat dikatakan masyarakat pemulung yang terlibat merupakan bagian penting yang dapat membentuk pola jaringan di wilayah Kelurahan Jurangmangu Kota Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Agar dapat tetap bertahan hidup para migran yang melakukan urbanisasi ke wilayah perkotaan memilih pekerjaan dalam sektor informal, aktivitas informal tersebut dilakukan bagi mereka sebagai sumber kehidupan mereka. Jenis pekerjaan yang dapat dipilih dalam sektor informal ini bisa berupa, pedagang kaki lima, penjual koran, pemulung, pengepul dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pemulung sebagai salah satu pekerja sektor informal. Biasanya faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memilih pekerjaan ini karena tidak dibutuhkannya sebuah kemampuan khusus dan modal yang banyak sehingga mereka memilih pekerjaan ini.

Pada dasarnya pemulung memiliki peran penting dan seringkali dianggap sebagai pelaku dari pahlawan lingkungan, karena mereka melakukan sebuah pekerjaan yang tidak dapat semua orang mau lakukan yaitu dengan memilah barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi oleh masyarakat. Dari pekerjaan tersebut dapat menimbulkan suatu relasi baru antara pemulung dan pihak sektor informal lain

(Pengepul), seperti halnya pemulung di Kelurahan Jurangmangu Kota Tangerang Selatan, yang memiliki suatu kelompok yang terbentuk dari kesamaan pada pekerjaan mereka. Sesuai penjelasan diatas, maka poin rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran jaringan sosial para pemulung?
2. Bagaimana jaringan sosial bagi keberlanjutan kehidupan para pemulung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan adanya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran jaringan sosial para pemulung.
2. Menganalisis jaringan sosial bagi keberlanjutan kehidupan para pemulung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti mengenai “Peran Jaringan Sosial Bagi Keberlanjutan Para Pemulung di Kelurahan Jurangmangu Kota Tangerang Selatan” tentunya menggunakan konsep dan teori yang akan menambah wawasan bagi peneliti dan para pembacanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengalaman serta pengetahuan kepada penulis dengan menganalisis dan mendeskripsikan mengenai peran jaringan sosial bagi keberlanjutan para pemulung di Kampung Pemulung Kelurahan Jurangmangu.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan pada skripsi ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan menjelaskan hal yang berbeda, berikut sistematika pada penulisan proposal skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab 1 Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Bab 2 Kajian Pustaka Menjelaskan mengenai studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta mendeskripsikan kerangka teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN:

Bab 3 Metodologi Penelitian mendeskripsikan mengenai pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta mendeskripsikan lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan mendeskripsikan hasil penelitian dan analisis terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori yang terkait.

BAB V PENUTUP:

Bab 5 penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran akademis bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang referensi yang digunakan dalam membantu peneliti, mulai dari buku hingga jurnal.

LAMPIRAN

Lampiran berisi tentang pedoman wawancara penelitian, transkrip wawancara, dokumen penelitian, sertifikat TOEFL, surat ketersediaan bimbingan, lampiran

surat permohonan penelitian, lembar konsultasi bimbingan, surat plagiarisme dan riwayat hidup penulis.

